**BAB III**

**METODE *TA’WĪL* DAN LATAR BELAKANG M. QURAISH SHIHAB MEN-*****TA’WĪL*-KAN AYAT-AYAT ANTROPOMORFISME**

**DALAM *TAFSIR AL-MISBAH***

Pada bab ini, akan dipaparkan penafsiran-penafsiran M. Quraish Shihab sebagai data utama dalam upaya melakukan analisa terkait pen-*ta’wīl-*an terhadap ayat-ayat antropomorfisme dalam tafsir al-Misbah. Langkah ini diharapkan mampu menjawab secara tuntas persoalan yang diangkat dalam penelitian ini. Selanjutnya, pada bab ini ayat-ayat antropomorfisme dikelompokkan menjadi dua bagian, pertama ayat-ayat yang berkenaan dengan organ tubuh (*jism*), dan ke dua ayat-ayat yang berkenaan dengan sifat (*shifat*). Didahulukannya ayat-ayat yang berkenaan dengan organ tubuh (*jism*) dalam pengelompokkan ini, dikarenakan ayat-ayat yang membicarakan tentang penyerupaan (*tajsim*/seolah Allāh SWT. mempunyai bentuk seperti makhluk-Nya) lebih dominan dibanding ayat-ayat yang berbicara tentang penyerupaan (*tasybih*) dari segi sifat (*shifat*).

1. **Ayat-Ayat Berkenaan dengan *Jism* (Organ Tubuh)**

Ayat-ayat *tajsim* ditemukan sebanyak 21 ayat dalam surat yang berbeda. Sedangkan ayat-ayat yang berbicara tentang penyerupaan dari sisi sifat ditemukan sebanyak 13 ayat dalam surat yang berbeda.[[1]](#footnote-2) Pada bagian ini, ayat-ayat *tajsim* disusun secara tematik dan berdasarkan sistematikan urutan nomor dan nama surat mushaf *rasm usmani.*

1. **Berkenaan dengan *Wajh* (wajah)**

Dalam al-Qurān terdapat ayat-ayat yang menyebutkan *wajah* yang ditujukan kepada Tuhan, seperti وجه ربك (wajah Tuhanmu), وجهالله (wajah Allāh), وجه ربهم (wajah Tuhan mereka), وجه ربكم (wajah Tuhan kalian) dan وجهه (wajah Tuhannya)*,* sebagaimana akan diuraikan berikut ini.

1. Q.S *al-Baqarah* (2): 115

*“Dan kepunyaan Allāh-lah timur dan barat, Maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allāh SWT. Sesungguhnya Allāh Maha luas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui.”[[2]](#footnote-3)*

M. Quraish Shihab, dalam muqaddimah tafsirnya menjelaskan, bahwa surat al-Baqarah turun dengan konteks masyarakat di mana terjadi banyak persoalan, di antaranya adalah peristiwa pengalihan arah kiblat.[[3]](#footnote-4) Maka saat dia menafsirkan Q.S *al-Baqarah* ayat 115 di atas, kata *wajh* (وجه) dia tidak lagi memaknai kata tersebutsebagai zat atau sifat secara khusus, namun dia memaknai kata *wajh* dengan makna “arah”, yaitu arah kiblat yang Allāh SWT. restui.[[4]](#footnote-5)

Maka dapat dipahami bahwa penafsiran M. Quraish Shihab di atas, merujuk kepada tema pembicaraan pada ayat tersebut.

1. Q.S *al-An’ām* (6) 52

*“Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan petang hari, sedang mereka menghendaki keridhan-Nya. kamu tidak memikul tanggung jawab sedikitpun terhadap perbuatan mereka dan merekapun tidak memikul tanggung jawab sedikitpun terhadap perbuatanmu, yang menyebabkan kamu (berhak) mengusir mereka, (sehingga kamu termasuk orang-orang yang zalim).”[[5]](#footnote-6)*

Penafsiran kata *wajh* di ayat ini dimaknai sebagai “keridhahan Allāh SWT.” oleh M. Quraish Shihab, dalam penjelasanya dia mengaitkan dengan *sabab al-nuzul* ayat ini, bahwa Ibnu Mas’ud menyatakan tentang tokoh-tokoh kaum *musyrikīn* yang menghampiri Rasul Saw. Yang sedang dikelilingi oleh para sahabat yang miskin, antara lain al-Khubbah, Ibnu Munzir, Shuhaib ar-Rumi, Bilal Ibn Rabah dan Amr bin Yasir. Kemudian seorang tokoh *musyrikīn* datang dan berkata “ apakah engkau rela yang seperti itu menjadi kaummu? Orang-orang semacam inikah di antara kita yang diberi anugerah oleh Allāh? Apakah kami harus menjadi pengikut mereka. Tidak! Usirlah mereka siapa tahu kami yang akan mengikutimu.”[[6]](#footnote-7)

Merujuk kepada *asbab al-nuzul* ayat inilah M. Quraish Shihab menafsirkan dan memaknai kata *wajh* dengan makna “ridha Allāh SWT.”

1. Q.S *al-Rad* (13): 22

*“Dan orang-orang yang sabar Karena mencari keridhaan Tuhannya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezki yang kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang Itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik)”[[7]](#footnote-8)*

Kata *wajh* dalam ayat ini, menurut M. Quraish Shihab tidak diartikan sebagaimana pengertian wajah yang menggambarkan identitas sesuatu secara keseluruhan, akan tetapi kata *wajh* dalam ayat ini M. Quraish Shihab memaknainya dengan “keridhahan”Allāh SWT.,[[8]](#footnote-9) dengan menghubungkan kepada sebagian ciri-ciri dan sifat *‘Ulul Albab.[[9]](#footnote-10)*

1. Q.S *al-Kahf* (18): 28

*“Dan Bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya Telah kami lalaikan dari mengingati kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas.”[[10]](#footnote-11)*

Kata *wajh* dalam ayat ini menurut M. Quraish Shihab bukanlah wajah sebagaimana wajah makhluk, karena Allāh SWT. tidak seperti siapapun. Bagi makhluk wajah berarti bagian yang paling menonjol dari sisi luarnya serta peling jelas menggambarkan identitasnya. Jika suatu sosok tertutup wajahnya, maka tidak mudah mengenal siapa dia. Maka kata *wajh* dalam ayat ini menujukkan keridhahan Allāh SWT., yang dimaksudkan bahwa orang-orang yang miskin yang mengikuti Nabi Muhammad SAW. karena mereka mengharapkan ridha Allāh SWT.[[11]](#footnote-12) Sementara para ulama mayoritas berpendapat bahwa Allāh SWT menggunakan kata *wajh* dalam ayat ini, menunjukkan sifaf-sifat-Nya yang tercakup dalam *asmā’ul husnā* , karena dengan nama-nama itu menjelaskan sifat-sifat Allāh SWT., dan dengannya dapat terungkap sedikit lagi sesuai dengan kemampuan manusia, siapa Tuhan Yang Maha Esa itu.[[12]](#footnote-13)

1. Q.S *al-Qashās* (28): 88

*“Janganlah kamu sembah di samping (menyembah) Allāh, Tuhan apapun yang lain. tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allāh. bagi-Nyalah segala penentuan, dan Hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan.”[[13]](#footnote-14)*

Dalam tafsīrnya, M. Quraish Shihab menulis:

Dan jangan juga engkau menyembah bersama dengan penyembahanmu kepada Allāh SWT, tuhan apapun yang lain, apa dan siapapun yang dianggap tuhan itu, karena sebenarnya tidak ada tuhan Pengendali dan Penguasa seluruh alam lagi berhak disembah melainkan Dia (Allāh) yang Maha Esa lagi Maha Kekal itu. Tiap-tiap sesuatu akan binasa dan *fana’,* kecuali *wajah-*Nya, yakni kecuali Allāh SWT. Bagi-Nya sendiri tanpa campur tangan siapapun, segala penentuan, dalam kehidupan dunia dan akhirat, dan hanya kepada-Nya kamu dikembalikan.[[14]](#footnote-15)

Dengan demikian dapat dipahami, pada ayat 88 Q.S al-Qhashas ini, M. Quraish Shihab memaknai kata *wajh* dengan Allāh SWT. sebagai zat yang berdiri sendiri dan kekal.

1. Q.S *al-Rûm*(30): 38

*“Maka berikanlah kepada kerabat yang terdekat akan haknya, demikian (pula) kepada fakir miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan. Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang mencari keridhaan Allāh; dan mereka Itulah orang-orang beruntung.”*

Dalam menejelaskan makna kata *wajh* dalam ayat ini, M. Quraish Shihab memberi pengantar yang sama pada kata *wajh* dalam ayat dan surat yang lain, bahwa yang dimaksud dengan wajah adalah totalitas dari sesuatu atau dzatnya. Hal ini karena dengan melihat wajah walau seluruh badan tertutup maka kita dapat mengenal siapa yang kita lihat.[[15]](#footnote-16)

Namun pada ayat ini, kata *wajh* M. Quraish Shihab mengalihkannya dari makna *lafdzi* ke makna *majāzi* dalam memaknainya, yaitu dengan mengartikan kata *wajh* sebagai “keridhahan Allāh SWT”.[[16]](#footnote-17) Makna ini dimaksudkan dengan konteks pembicaraan ayat ini, yaitu melakukan segala sesuatu dengan ikhlas demi Allāh SWT. Sehingga kalimat يريدون وجه الله (mereka mencari/menghendaki wajah Allāh) dalam ayat tersebut dipahami sebagai, melakukan segala sesuatu karena ingin mencari keridhahan Allāh SWT.

1. Q.S *al-Rahmān* (55): 27

*“Dan tetap kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.”[[17]](#footnote-18)*

Dalam penafsiran kata *wajh* (وجه) pada ayat ini, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata *wajh* (وجه) dimaksudkan untuk menjelaskan sifat Allāh SWT.,[[18]](#footnote-19) dengan merujuk kepada pendapat Thabathaba’i bahwa sifat tersebut merupakan perantara antara diri-Nya dan makhluk-Nya, dengan sifat-sifat itulah Allāh SWT. menurunkan untuk makhluk-Nya aneka keberkahan/kebajikan, seperti penciptaan, pengaturan dan pengendalian, seperti ilmu, qudrat, rahmat, maghfirah, rezeki dan lain-lain.[[19]](#footnote-20)

Pada ayat-ayat sebelum dan sesudahnya, dalam menyebut kata *rabb* menggunakan bentuk dual, yaitu *Rabbikuma* (Tuhan kamu berdua), namun pada bagian ayat 27 di atas menggunakan bentuk tunggal, yaitu *Rabbika*. Hal ini menurut M. Quraish Shihab menunjukkan bahwa yang dimakud adalah Nabi Muhammad SAW., dan bisa juga yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah semua orang. Pemilihan bentuk tunggal tersebut, adalah agar setiap orang menyadari bahwa ia akan binasa dan yang tinggal tidak lain kecuali Allāh SWT.[[20]](#footnote-21)

Maka demikian, jika dihubungkan dengan penjelasan ayat-ayat sebelumnya dalam Q.S *al-Rahmān* ini, menurut M. Quraish Shihab bahwa setelah Allāh SWT. menguraikan tentang berbagai tanda kekuasaan-Nya dan nikmat yang diberikan kepada semua makhluk-Nya khususnya manusia, maka dalam ayat 26 ditegaskan bahwa semua itu akan binasah (*fān*) yang dimaksudkan berakhirnya periode semua kehidupan dunia.[[21]](#footnote-22) Dan pada ayat 27 ditegaskan bahwa hanya Allāh SWT yang kekal.

1. Q.S *al-Insān* (76): 9

*“Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allāh, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih.”[[22]](#footnote-23)*

Dalam tafsīrnya, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata *wajh* dalam ayat ini, adalah bentuk *majaz* tentang keridhaan Allāh SWT. yang menjadi harapan satu-satunya para *al-abrar* di balik kerelaan mereka mendahulukan orang lain atas diri mereka sendiri.[[23]](#footnote-24)

1. Q.S *al-Lail* (92): 19-20

*“Padahal tidak ada seseorangpun memberikan suatu nikmat kepadanya yang harus dibalasnya. Tetapi (Dia memberikan itu semata-mata) Karena mencari keridhaan Tuhannya yang Maha Tinggi.”[[24]](#footnote-25)*

Merujuk kepada pendapat Thabathaba’i M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata *wajh* dalam ayat ini berarti sifat-sifat Allāh SWT., yang mulia, yang merupakan perantara antara diri-Nya dengan makhluk-Nya. Dengan sifat-sifat itulah Allāh SWT. menurunkan kepada mereka aneka keberkahan dan kebajikan seperti penciptaan, pengaturan, dan pengendalian seperti ilmu, qudrat, rahmat, maghfirah, rizki dan lain-lain.[[25]](#footnote-26)

1. **Berkenaan dengan *Yad* (tangan)**
2. Q.S *Al-Imrān* (3): 26

*“Katakanlah: "Wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.”[[26]](#footnote-27)*

Pada ayat ini kata *yad* (tangan) menurut M. Quraish Shihab bermakna, bahwa setiap segala kekuasan yang ada pada makhluk, semuanya bersumber dari Allāh SWT. Dia menganugerahkan kekuasaan atau mencabutnya, memuliakan atau menghinakan, itu semua akan berakibat baik karena semua yang bersumber dari-Nya adalah baik. Bahkan *hanya di tangan Engkaulah segala kebaikan.[[27]](#footnote-28)* Dengan demikian kekuasaan Allāh SWT., lebih tinggi dari apapun, sedangkan kekuasaan yang ada pada manusia hanyalah semata-mata pemberian Allāh SWT.

1. Q.S *al-Maidah* (5): 64

*“Orang-orang Yahudi berkata: "Tangan Allāh terbelenggu", Sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu, dan merekalah yang dila'nat disebabkan apa yang Telah mereka katakan itu. (Tidak demikian), tetapi kedua-dua tangan Allāh terbuka; dia menafkahkan sebagaimana dia kehendaki. dan Al Quran yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu sungguh-sungguh akan menambah kedurhakaan dan kekafiran bagi kebanyakan di antara mereka. dan kami Telah timbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka sampai hari kiamat. setiap mereka menyalakan api peperangan Allāh memadamkannya dan mereka berbuat kerusakan dimuka bumi dan Allāh tidak menyukai orang-orang yang membuat kerusakan.”[[28]](#footnote-29)*

Penggunaan kata *kedua tangan-Nya* dalam ayat ini menunjukkan betapa luasnya anugerah dan kekuasaan Allāh SWT. Karena satu tangan saja telah menunjukkan betapa luasnya kekuasaan-Nya, apalagi kedua tangan-Nya.[[29]](#footnote-30) Penafsiran M. Quraish Shihab ini menunjukkan bahwa makna *yad* (tangan) berati karunia atau kekuasaan, hal ini diperkuat oleh penjelasan dia dalam pengantar ayat ini, bahwa orang-orang Yahudi berkata tidak baik, diantaranya adalah Finhash Ibn ‘Azura yang berkata kepada teman-temannya, bahwa “*tangan Allāh telah terbelenggu,* Dia tidak lagi memperluas rezeki kita”. Sebenarnya tangan merekalah yang terbelenggu disebabkan sifat kikir yang ada dalam diri mereka, dan merekalah yang dilaknat, yaitu dijauhkan dari rahmat (anugerah) Allāh wt.[[30]](#footnote-31)

1. Q.S Yāsīn (36): 83

*“Maka Maha Suci (Allāh) yang di tangan-Nya kekuasaaan atas segala sesuatu dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan.”[[31]](#footnote-32)*

Surat Yāsīn ditutup dengan menggarisbawahi hubungan antara semua ciptaan Allāh SWT dari yang terbesar hingga yang terkecil, yang merupakan ketundukkan kepemilikkan. Jika demikian *maka Maha Suci Allāh* dari segala sifat kekurangan dan keburukkan, termasuk *Maha Suci Dia* dari segala sikap dan ucapan buruk kaum *musyrikin. Maha Suci Allāh* yang dalam genggaman *tangan-*Nya, yaitu kekuasaan-Nya *kejaraan segala sesuatu dan hanya kepada-*Nya *kamu* semua *akan dikembalikan kepada-*Nya.[[32]](#footnote-33)

1. Q.S *Al-Fath* (48): 10

*“Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu Sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allāh tangan Allāh di atas tangan mereka Maka barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allāh Maka Allāh akan memberinya pahala yang besar.”*

Menurut M. Quraish Shihab kata *yad* (يدالله) dalam ayat ini berarti kekuasaan, kekuatan dan anugerah Allāh SWT., pengalihan makna kata *yad* (tangan) kepada makna kekuasaan, kekuatan dan anugerah oleh M. Quraish Shihab, hal ini didasarkan pada sikap terpuji oleh kelompok manusia, yaitu golongan sahabat Nabi Saw. yang mendukung dia dan berjanji akan setia kepadanya sampai titik penghabisan. Ayat di atas menyatakan : *sesungguhnya orang-orang yang berjanji setia kepadamu,* yakni janji setia untuk membela risalah yang engkau sampaikan, baik ketika *bait al-Ridwān, sebenarnya mereka berjanji kepada Allāh SWT.* karena seluruh kegiatanmu, baik ucapan maupun perbuatan adalah berdasarkan perintah Allāh SWT dan Rasul-Nya. Karena biasanya mereka melakukan janji setia dengan berjabat tangan. Maka ayat di atas melanjutkan bahwa : *“Tangan” Allāh,* yakni kekuasaan, kekuatan dan anugerah-Nya di atas tangan mereka. Dia yang akan menyertai dan membantu yang berjanji itu. Dan siapa yang melanggar janji setia itu, maka akibat pelanggaran itu hanya akan menimpa dirinya sendiri, dan siapa yang menyempurnakan janjinya maka Allāh SWT. akan melimpahkan anugerahnya yang agung.[[33]](#footnote-34)

1. Q.S *al-Hadid* (57): 29

*“(Kami terangkan yang demikian itu) supaya ahli Kitab mengetahui bahwa mereka tiada mendapat sedikitpun akan karunia Allāh (jika mereka tidak beriman kepada Muhammad), dan bahwasanya karunia itu adalah di tangan Allāh. dia berikan karunia itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Allāh mempunyai karunia yang besar.”[[34]](#footnote-35)*

Pada ayat ini, khususnya kata *yad* (tangan), M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa di tangan Allāh SWT., semua karunia bersumber, dan Dia Maha Menghendaki kepada siapa saja karunia itu akan diberikan atau dicabut.[[35]](#footnote-36)

1. Q.S al-Mulk (67): 1

*“Maha Suci Allāh yang di tangan-Nyalah segala kerajaan, dan dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.”[[36]](#footnote-37)*

Ayat-ayat di atas, menyatakan: *Maha Melimpah kabajikan* lagi Maha mantap dan langgeng wujud Allāh SWT., *Dia yang ditangan-Nya* sendiri *segala kerajaan,* kekuasaan dan pengendalian segala urusan, *dan Dia* sendiri tidak ada selain-Nya yang atas *segala sesuatu,* tanpa kecuali *Maha Kuasa.[[37]](#footnote-38)*

Kata *biyadihi* (بيده) terambil dari kata *yad* (يد), yang berarti *tangan*, yang bila dinisbatkan kepada Allāh SWT., maka ia bermakna kekuasaan atau nikmat.[[38]](#footnote-39) Kata ini, digunakan dalam ayat ini untuk menggambarkan cakupan kekuasaan-Nya terhadap segala sesuatu, sekaligus pengendalian-Nya atas segala sesuatu, karena “tangan” dalam penggunaan manusia, digunakan untuk mengelola dan mengendalikan sesuatu yang digennggam. Allāh SWT. yang ditangan-Nya kekuasaan, mengandung juga makna bahwa Dialah yang menganugerahkan segala kekuasaan bagi siapa yang dikehendaki-Nya, dan Dia pula yang mencabutnya.[[39]](#footnote-40)

1. **Berkenaan dengan A’yun (mata)**
2. Q.S Hud (11): 37

*“Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu kami, dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zalim itu; Sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan.”[[40]](#footnote-41)*

Kata *bi a’yunina* (بأعيننا) terambil dari kata *a’yun* (أعين) yang merupakan bentuk jamak dari *‘ain* (عين) yang antara lain berarti *mata.* Selanjutnya karena *mata* antara lain digunakan untuk mengawasi dan memperhatikan sesuatu, baik untuk mengetahui kesalahan yang diamati maupun dalam arti membimbing dan menghindarkan kesalahannya. Maka terakhir inilah yang dimaksud di sini, karena Allāh SWT., Maha Suci dari kepemilihan alat untuk melihat sebagaimana halnya makhluk. Bentuk jamak di sini, dipahami dalam bentuk pengawasan dan perhatian penuh lagi banyak.[[41]](#footnote-42)

1. Q.S Al-Mu’minûn (23): 27

*“Lalu kami wahyukan kepadanya: "Buatlah bahtera di bawah penilikan dan petunjuk kami, Maka apabila perintah kami Telah datang dan tanur. Telah memancarkan air, Maka masukkanlah ke dalam bahtera itu sepasang dari tiap-tiap (jenis), dan (juga) keluargamu, kecuali orang yang Telah lebih dahulu ditetapkan (akan ditimpa azab) di antara mereka. dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zalim, Karena Sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan.”[[42]](#footnote-43)*

Pada Q.S al-Mu’minûn (23): 27 ini, M. Quraish Shihab memaknai kata *bi a’yunina* (بأعيننا) sama persis ketika dia menerangka makna kata yang sama yang terdapat pada Q.S Hud (11) ayat 37, dia menulis dalam tafsīrnya, bahwa kata *bi a’yunina* (بأعيننا) terambil dari kata *a’yun* (أعين) yang merupakan bentuk jamak dari *‘ain* (عين) yang antara lain berarti *mata.* Selanjutnya karena *mata* antara lain digunakan untuk mengasawi dan memperhatikan sesuatu, baik untuk mengetahui kesalahan yang diamati maupun dalam arti membimbing dan menghindarkan kesalahannya. Maka terakhir inilah yang dimaksud di sini, karena Allāh SWT., Maha Suci dari kepemilihan alat untuk melihat sebagaimana halnya makhluk. Bentuk jamak di sini, dipahami dalam bentuk pengawasan dan perhatian penuh lagi banyak.[[43]](#footnote-44)

1. Q.S Al-Thur (52): 48

*“Dan Bersabarlah dalam menunggu ketetapan Tuhanmu, Maka Sesungguhnya kamu berada dalam penglihatan kami, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu ketika kamu bangun berdiri.”[[44]](#footnote-45)*

Kata *a’yunina* (أعيننا) adalah bentuk jamak dari kata *‘ain* (عين) yang dirangkaikan dengan *nun* (ن) yang menunjuk persona pertama jamak (*kami*). Kata *ain* (عين) pada mulanya berarti *mata.* Ia digunakan untuk melihat dan mengamati, dari sinilah ia juga bermakna *memelihara* dan *mengawasi.* Bentuk jamak yang digunakan di sini berbeda dengan yang digunakan untuk berbicara tentang Nabi Musa as pada Q.S Thaha (20): 39. Disamping untuk menyesuaikan dengan bentuk jamak *a’yunina* yang menyertai kata *a’yuun,* juga untuk mengisyaratkan betapa besar dan menyeluruh pengawasan dan pemeliharaan Allāh SWT. kepada Nabi Muhammad Saw. Bagi dia Allāh SWT bersama malikat dan makhluk lainya yang ditugaskan-Nya kesemuanya ikut memandang, mengamati dan memelihara dia. Ini untuk lebih memantapkan lagi hati Nabi Muhammad Saw.[[45]](#footnote-46)

Dalam tafsīrnya M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat di atas, menyeru kepada Nabi Muhammad Saw. agar mengetahui dan meyakini bahwa akan jatuh siksa bagi kaum *musyrikin* di Mekah karena menolak *risālah* Nabi Muhammd Saw. *dan bersabarlah terhadap ketetapan Tuhanmu, karena sesungguhnya engkau berada dalam pengelihatan kami,* yaitu penjagaan dan pemeliharaan *Kami.* Oleh karena itu tipu daya mereka tidak akan menyentuhmu.[[46]](#footnote-47)

1. Q.S Al-Qamar (54): 14

*“Yang berlayar dengan pemeliharaan kami sebagai belasan bagi orang-orang yang diingkari (Nuh).”[[47]](#footnote-48)*

Pada penjelasan ayat, sebelum ayat ini (ayat 14), pada ayat ke 13 menyatakan: *Dan Kami mengangkatnya,* yaitu Nabi Nuh as di atas perahu yang terbuat dari *papan-papan* yang dibuat sedemikian rupa, sehingga menjadi lebar *dan* dikukuhkan serta diikat *paku-paku. Ia berlayar dengan pandangan Mata Kami,* yakni pengawasan dan pemeliharaan Allāh SWT. sebagai ganjaran kepada Nabi Nuh as. Dan umatnya tang taat, *dan balasan* bagi siapa yang ingkar. [[48]](#footnote-49)

Lebih lanjut M. Quraish Shihab menjelaskan makna kata *a’yunina* di sini, adalah untuk menggambarkan kesempurnaan pemeliharaan itu dan bahwa setiap bagian serta aspek selalu disertai dengan pengawasan dan pemeliharaan.[[49]](#footnote-50)

1. **Berkenaan dengan *Saq* (betis)**

Q.S al-Qalam (68): 42

1.

*“Pada hari betis disingkapkan, dan mereka dipanggil untuk bersujud; Maka mereka tidak kuasa.”[[50]](#footnote-51)*

Menurut M. Quraish Shihab, ayat ini merupakan bentuk ancaman bagi para pembangkang: kelak mereka akan mengetahui akibat buruk dari ucapan dan kepercayaan mereka itu, yakni *pada hari disingkapkan betis,* yakni pada saat mencekamnya situasi dan tampilanya mara bahaya *dan* ketika itu *mereka* yakin para pendurhaka *diajak* sebagai ejekan kepada mereka *untuk bersujud* kepada Allāh SWT; *maka mereka* secara terus menerus *tidak mampu* melakukanya karena potensi mereka untuk sujud tidak mereka miliki lagi.[[51]](#footnote-52)

Kata *yuksyaf ‘an sāq,* (disingkapkan betis) adalah istilah yang digunakan bahasa Arab untuk menggambarkan kesulitan yang besar, yang memerlukan upaya yang serius untuk menanggulanginya. Ini karena biasanya seseorang yang menghadapi sesuatu yang serius, menyingkap baju bagian lengan, atau bagian bawah dari penutup betisnya, sehingga nampak, agar lebih mudah dan lebih tangkas bergerak atau berlari.[[52]](#footnote-53) Bisa juga kata *sāq* diartikan dengan *sumber sesuatu.* Jika demikian, istilah tersebut dipahami dalam arti tersingkapnya segala sesuatu.[[53]](#footnote-54)

**5. Berkenaan dengan *Al-Janb* (lambung)**

Q.S Al-Zumar (39): 56

*“Supaya jangan ada orang yang mengatakan: "Amat besar penyesalanku atas kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban) terhadap Allāh, sedang Aku Sesungguhnya termasuk orang-orang yang memperolok-olokkan (agama Allāh ).”[[54]](#footnote-55)*

M. Quraish Shihab menjelaskan, bahwa kata *janb* (جنب) pada mulanya berarti sisi kiri atau sisi kanan badan. Maka kemudian ini menjadi arah. Yang dimaksud dengan *janb Allāh* (جنب الله) adalah *apa yang harus dirujuk oleh manusia kepada Allāh SWT.* dalam interaksinya yang dirangkum oleh ketaatan dan pengabdian kepada-Nya semata. Dengan demikian makna kalimat di atas adalah mengabaikan ketaatan kepada Allāh SWT.[[55]](#footnote-56)

**B. Ayat-Ayat Berkenaan dengan *Shifat* (sifat)**

**1. Berkenaan dengan *Istiwā’* (bersemayam)**

a. Q.S *Al-Baqarah* (2): 29

*“Dia-lah Allāh, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. dan dia Maha mengetahui segala sesuatu.”[[56]](#footnote-57)*

*Kemudian Dia berkehendak menuju ke langit.* Kata *kemudian* dalam ayat ini bukan dalam arti selang masa, tetapi dalam arti peringkat, yakni peringkat sesuatu yang disebut sesudahnya, yaitu langit dan apa yang ditampungnya lebih agung, lebih besar, indah dan misterius dari pada bumi. *Maka Dia,* yakni *Allāh* menyempurnakan *mereka,* yakni menjadikan *tujuh langit* dan menetapkan yang mengatur perjalanannya masing-masing, serta menyiapkan sarana yang sesuai bagi yang berada di sana, apa dan atau siapapun. Itu semua dicipatakan dalam keadaan sempurna dan amat teliti.[[57]](#footnote-58)

Kata *istiwā’* pada mulanya berarti *tegak lurus, tidak bengkok.* Selanjutnya kata itu dipahami dalam arti *majāzi* dalam arti *menuju ke sesuatu dengan cepat dan penuh tekad, bagaikan yang berjalan tegak lurus dan tidak menoleh ke kiri atau ke kanan.* Maka *Allāh menuju ke langit,* adalah kehendaknya untuk mewujudkan sesuatu seakan-akan kehendak tersebut serupa dengan seorang yang menuju ke suatu tempat untuk mewujudkanya dalam bentuk seagung dan sebaik mungkin. Karena itu pula lanjutan ayat tersebut adalah  *fa sawwahunna* (lalu dijadikan-Nya), yakni bahwa langit itu dijadikan dalam bentuk sebaik mungkin.[[58]](#footnote-59)

1. Q.S Al-‘Araf (7): 54

*“Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allāh yang Telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu dia bersemayam di atas 'Arsy, dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allāh. Maha Suci Allāh, Tuhan semesta alam.”[[59]](#footnote-60)*

Kata *istiwā’* dalam ayat ini juga dimaksudkan untuk makna “berkuasa” menurut M. Quraish Shihab, yakni seolah-olah Allāh SWT ingin menegaskan kekuasaan-Nya dalam pengaturan dan pengendalian-Nya terhadap alam semesta ini. Dan hal tersebut sesuai dengan kebesaran dan kesucian-Nya dari segala sifat kekurangan dan atau kemakhlukkan.[[60]](#footnote-61)

c. Q.S *Yunus* (10): 3

*“Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allāh yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, Kemudian dia bersemayam di atas 'Arsy untuk mengatur segala urusan. tiada seorangpun yang akan memberi syafa'at kecuali sesudah ada izin-Nya. (Dzat) yang demikian Itulah Allāh, Tuhan kamu, Maka sembahlah Dia. Maka apakah kamu tidak mengambil pelajaran?”[[61]](#footnote-62)*

M. Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsīrnya, bahwa ayat ini berkenaan dengan penciptaan langit dan bumi. Adapun kata *istiwā* dalam ayat ini menurutnya sama saat memberikan penjelasan terhadap kata tersebut pada beberapa bagian yang lalu, bahwa *istiwā* dalam ayat ini bagaikan sebuah penegasan tentang kekuasaan Allāh SWT., dalam mengatur dan mengendalikan alam raya, tetapi tentu saja hal tersebut sesuai dengan kebesaran dan kesucian-Nya dari sifat keburukkan dan kemakhlukkan.[[62]](#footnote-63)

1. Q.S *Al-Ra’du* (13): 2

*“ Dan Dia-lah Tuhan yang membentangkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya. dan menjadikan padanya semua buah-buahan berpasang-pasangan, Allāh menutupkan malam kepada siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allāh) bagi kaum yang memikirkan.”*

Allāh SWT., yang menurunkan al-Qurān . *Allāh SWT.* juga yang *meninggikan langit* yakni menjadikanya tinggi sejak penciptaannya dalam keadaan *tanpa tiang* penyanggah *yang* dapat *kamu lihat* dengan mata kepala kamu semua, atau yang kamu lihat ketiadaannya dengan mata kepala kamu, *kemudian Dia bersemayam di atas ‘Arsy, dan menundukkan matahari dan bulan* antara lain guna kemaslahatan makhluk.[[63]](#footnote-64)

Dalam memaknai kata *istiwā’* dalam ayat ini M. Quraish Shihab juga menggunakan penjelasan yang sama dengan penjelasan tentang kata *istiwā’* pada ayat-ayat yang telah lalu. Mengalihkan makna *haqiqi* kepada makna *majāzi,* sehingga makna *istiwā’* adalah *berkuasa.* Dengan demikian penggalan ayat ini, bagaikan menegaskan kekuasaan Allāh SWT. dalam mengatur dan mengendalikan alam raya. Tetapi tentu saja hal tersebut sesuai dengan kebesaran dan kesucian-Nya dari segala sifat keburukkan dan kemakhlukkan.[[64]](#footnote-65)

1. Q.S *Thāhā* (20): 5

*“Tuhan yang Maha Pemurah. yang bersemayam di atas 'Arsy”[[65]](#footnote-66)*

Ayat 4 dan 5 pada surat Thāhā ini, Menurut M. Quraish Shihab menjelaskan lebih jauh tentang sumber al-Qurān yang oleh ayat yang lalu dinyatakan sebagai sumber peringatakan bagi yang *takut,* dan bahwa Nabi Muhammad Saw., tidak harus menderita dalam penyampaian atau melihat hasil sementara ajakanya dan tidak perlu khawatir tentang keberhasilan dakwanya. Betapa hal tersebut dapat merisaukan dia padahal al-Qurān *diturunkan* ke dalam hatimu wahai Muhammad Saw., secara berangsur *dari siapa,* yakni Allāh *yang menciptakan bumi dan langit yang tinggi.* Yaitu *al-Rahmān* Tuhan yang Maha Pemurah, *yang bersemayam* yakni berkuasa penuh *di atas ‘Arsy* yakni pada seluruh kerajaan-Nya. *Milik-Nya* sendiri dan dalam wewenang serta pengaturan-Nya tanpa campur tangan siapapun, termasuk tuhan-tuhan kaum *musyrikīn*, *semua yang ada di langit dan semua yang ada di bumi, serta semua yang terdapa di antara keduanya, dan semua yang di bawah tanah,* seperti barang tambang dan kekayaan lainya.[[66]](#footnote-67)

Kata *istiwā’* (استوى) oleh ulama salaf (Abad I-III H) mereka enggan untuk menafsirkannya, seperti halnya Imam Malik mengatakan: *“kaifiyat/cara-Nya melakukan istiwā’ tidak diketahui, mempercayainya adalah wajib, dan mempertanyakannya adalah bid’ah”.* Para ulama sesudah abad ke-III berupaya menjelaskan maknanya, dan mengalihkan makna *istiwā’.* Penggelan ayat ini, bagaikan menegaskan kekuasaan Allāh SWT. dari makna dasarnya yaitu *bersemayam* ke makna *majāzi* yaitu *berkuasa.[[67]](#footnote-68)* Dengan demikian dalam mengatur dan mengendalikan alam raya, tetapi hal tersebut sesuai dengan kebesaran dan kesucian-Nya dari segala sifat kekurangan dan kemakhlukkan.

1. Q.S Al-Furqān (25): 59

*“Yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam enam masa, Kemudian dia bersemayam di atas Arsy, (Dialah) yang Maha pemurah, Maka tanyakanlah (tentang Allāh) kepada yang lebih mengetahui (Muhammad) tentang Dia.”[[68]](#footnote-69)*

Ayat di atas menyatakan: Allāh SWT. yang kepadan-Nya manusia harus bertawakkal adalah Dia *yang telah menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya dalam enam hari* yakni enam masa. *Kemudian* yakni yang lebih hebat dari penciptaan itu adalah bahwa *Dia bersemayam di atas ‘Arsy* yakni menguasai seluruh wujud, tidak sekedar menciptakannya. Dialah *al-Rahman* Yang Maham Pelimpah rahmat, yang menganugerahkan aneka nikmat dan menangguhkannya jatuhnya siksa atas para pendurhaka, maka tanyakanlah *tentang Dia kepada yang mengetahui* dan sesungguhnya yang Maha mengetahui adalah Allāh SWT.[[69]](#footnote-70)

Dalam memaknai kata *istiwā’* dalam ayat ini M. Quraish Shihab juga menggunakan penjelasan yang sama dengan penjelasan tentang kata *istiwā’* pada ayat-ayat yang telah lalu. Mengalihkan makna *haqiqi* kepada makna *majāzi,* sehingga makna *istiwā’* adalah *berkuasa.* Dengan demikian penggalan ayat ini, bagaikan menegaskan kekuasaan Allāh SWT. dalam mengatur dan mengendalikan alam raya. Tetapi tentu saja hal tersebut sesuai dengan kebesaran dan kesucian-Nya dari segala sifat keburukkan dan kemakhlukkan.[[70]](#footnote-71)

1. Q.S Al-Sajadah (32): 4

*“Allāh lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, Kemudian dia bersemayam di atas 'Arsy, tidak ada bagi kamu selain dari padanya seorang penolongpun dan tidak (pula) seorang pemberi syafa'at. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?”[[71]](#footnote-72)*

Tuhan yang menurunkan al-Qurān dan Pemelihara semesta alam itu adalah *Allāh SWT yang menciptakan langit* yang berlapis tujuh itu *dan bumi* tempat kamu berada *dan* Dia kuasa menciptakan dalam sekejap, *kemudian* yang lebih hebat daripada itu adalah bahwa *Dia bersemayam di atas ‘Arsy* dengan cara yang layak bagi-Nya.[[72]](#footnote-73)

Dalam menjelaskan makna kata *istiwā’* dalam ayat di atas, M. Quraish Shihab menggunakan makna yang sama seperti pada penjelasan-penjelasan sebelumnya, bahwa makan *istiwā’* dalam ayat ini juga berarti *berkuasa,* yakni seolah-olah menegaskan akan kekuasaan Allāh SWT., dalam mengatur dan mengendalikan alam raya, tetapi hal tersebut tentu saja sesuai dengan kebesaran dan kesucian-Nya dari sifat keburukkan dan kemakhlukkan.[[73]](#footnote-74)

1. Q.S Al-Fussilat (41): 11

*“Kemudian dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu dia Berkata kepadanya dan kepada bumi: "Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa". keduanya menjawab: "Kami datang dengan suka hati".[[74]](#footnote-75)*

Allāh SWT. berfirman: *Kemudian dia* yakni perintah atau kekuasaan-Nya *menuju ke langit sedang dia* yakni langitketika itu *adalah* masih merupakan *asap, lalu Dia* Yang Maha Kuasa itu *berfirman kepadanya dana kepada bumi: “Datanglah kamu berdua* mengikuti perintah-Ku *suka atau terpaksa”. Keduanya menjawab: “ Kami telah datang* tunduk dan patuh mengikuti kehendak-Mu *dengan suka hati.” Maka Dia* Yang Maha Esa itu *menjadikan tujuh langit dalam dua hari* pula sehingga genaplah enam hari dalam penciptaan langit dan bumi, *dan Dia telah mewahyukan* yakni menetapkan dengan cara rahasia *pada tiap-tiap langit urusannya,* yakni melengkapinya dengan segala sesuatu, sehingga dapat berfungsi sesuai dengan kehendak-Nya, *dan* secara khusus Dia nyatakan bahwa *Kami telah menghiasai langit* yang paling *dekat* ke bumi *dengan bintang-bintang* cemerlang *dan* Kami memeliharanya *dengan pemeliharaan* yang sempurna sehingga ia tidak terjatuh atau bertabrakkan. Penciptaan dan pengaturan *yang demikian* rapi *itu adalah takdir* yakni pengaturan Allāh *Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.[[75]](#footnote-76)*

Kata *istiwā’* digunakan dalam arti menguasai. Ia juga dipahami dalam arti *menuju ke suatu tempat tanpa dihalangi oleh suatu apapun.* Pada ayat di atas ia merupakan ilustrasi tentang kehendak dan kuasa Allāh SWT. menciptakan langit. Ini sama sekali bukan berati Allāh SWT berpindah ke suatu tempat dan menuju ke sana, karena Allāh SWT. Maha suci dari tempat dan waktu.[[76]](#footnote-77)

1. Q.S *Al-Hadid* (57): 4

*“Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa: Kemudian dia bersemayam di atas ´arsydia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepada-Nya. dan dia bersama kamu di mama saja kamu berada. dan Allāh Maha melihat apa yang kamu kerjakan.”[[77]](#footnote-78)*

Ayat yang lalu menyebut wujud-Nya yang tidak berawal dan tidak berakhir.[[78]](#footnote-79) Kehadiran-Nya yang nyata dan tersembunyi serta kuasa ilmu-Nya yang menyeluruh. Ayat di atas menguraikan penciptaan-Nya terhadap alam raya serta sekelumit dari rincian pengetahuan-Nya yang menyeluruh itu. Ayat di atas menegaskan bahwa: *Hanya Dialah yang menciptakan langit* yang berlapis tujuh itu *dan bumi* yang terhampar ini, yakni alam raya seluruhnya *dalam enam hari* yakni masa atau periode: *Kemudian Dia bersemayam di atas ‘Arsy* yakni Dia berkuasa dan mengatur segala yang diciptakan-Nya, sehingga berfungsi sebagaimana yang Dia kehendaki. Jangan duga bahwa setelah selesai diciptakan, Dia abaikan atau Dia tidak mengetahui lagi keadaan ciptaan-Nya. Tidak!*Dia* dari saat ke saat dan secara bersinambung *mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi,* seperti air, berbagai kekayaan alam, fosil-fosil makhluk yang telah mati dan lain-lain.[[79]](#footnote-80)

1. **Berkenaan dengan *jā’a* dan *ityān* (kedatangan)**
2. Q.S Al-Baqarah (2): 210

*“Tiada yang mereka nanti-nantikan melainkan datangnya Allāh dan malaikat (pada hari kiamat) dalam naungan awan, dan diputuskanlah perkaranya. dan Hanya kepada Allāh dikembalikan segala urusan.”*

Penutup ayat 209 mengandung ancaman sekaligus mengisyaratkan rahmat, dan karena siksa yang paling menyakitkan adalah yang datang saat penantian rahmat, maka keadaan orang yang enggan bertaubat dari penyimpanganya dilukiskan melalui sebuah pertanyaan yang mengandung kecaman yang maksudnya, *“apakah yang mereka nantikan hanya Allāh yang datang bersama malaikat* pada hari kiamat *dalam naungan awan?* Jelas bukan itu yang mereka nantikan. Tetapi melihat sikap dan kelakuan mereka, maka sebenarnya dapat dikatakan bahwa tidak ada yang mereka nantikan kecuali itu. Jika itu datang, maka *diputuskanlah perkara* yakni ditetapkanlah putusan Allāh bagi manusia. [[80]](#footnote-81)

Apa makna kedatangan Allāh dalam ayat ini? Hanya Allāh yang tahu. Kita tidak dapat mengetahui karena kita tidak dapat membayangkan bagaimana Allāh SWT. seluruh imajenasi tentang diri-Nya, pasti, Yang Maha Kuasa itu tidak demikian, (ليس كمثله شيء) *tidak ada sesuatupun yang menyerupai-Nya.* Demikian jawaban ulama-ulama yang hidup hingga abad ke-II hijriyah. Ulama lain memahami bahwa kedatangan dalam ayat ini, adalah kedatangan siksa-Nya.[[81]](#footnote-82)

Mengapa kedatangan siksa itu dulukiskan dengan *dalam naungan awan?*ada yang menjawab, bahwa biasanya awan datang dengan membawa rahmat, padahal awan yang datang itu bukan membawa rahmat, tetapi awan yang mengandung siksaan.[[82]](#footnote-83)

1. Q.S Al-‘An’am (6): 158

“*Yang mereka nanti-nanti tidak lain hanyalah kedatangan malaikat kepada mereka (untuk mencabut nyawa mereka) atau kedatangan (siksa) Tuhanmu atau kedatangan beberapa ayat Tuhanmu, pada hari datangnya ayat dari Tuhanmu, tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang kepada dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu, atau dia (belum) mengusahakan kebaikan dalam masa imannya. Katakanlah: "Tunggulah olehmu Sesungguhnya kamipun menunggu (pula).”[[83]](#footnote-84)*

Bukti-bukti kebenaran telah dipaparkan dengan amat jelas, tetapi mereka tetap enggan beriman. Apa gerangan yang mereka tunggu agar mau beriman? *Apakah mereka hanya menantikan kedatangan malaikat kepada mereka* untuk mencabut nyawa mereka, atau sebagai pengganti rasul jenis manusia, atau sebagai saksi atas kebenaranmu wahai Nabi Muhammad Saw? *atau* yang mereka nantikan *kedatangan Tuhanmu* agar mereka melihat-Nya dengan mata kepala *atau kedatangan sebagian tanda-tanda Tuhanmu* itu, yakni tanda-tanda dan mukjizat yang bersifat inderawi dan Tuhanmu?[[84]](#footnote-85)

Firman-Nya: *kedatangan Tuhanmu,* dipahami sebagai kiasan dari penyelesaian hukum melalui pengadilan yang dilakukan-Nya pada hari kemudian. Ada juga yang memahaminya dalam arti kedatangan janji dan ancaman-Nya secara nyata, yakni terbukti dan didapatkanya hal tersebut oleh masing-masing.[[85]](#footnote-86)

1. Q.S Al-Fajr (89): 22

*“ Dan datanglah Tuhanmu; sedang malaikat berbaris-baris.”*

Sikap manusia durhaka terhadap dunia secara umum dan harta benda secara khusus seperti digambarkan oleh ayat-ayat yang lalu, dikecam oleh ayat-ayat di atas. Mereka menduga itulah jalan kebahagiaan. Ayat 21 menafikan dugaan tersebut dengan menyatakan: Hai manusia, tidak demikian! Atau ayat itu memperingatkan mereka bahwa: jangan berbuat demikian, karena yang demikian dapat mencelakakan kamu. *Apabila bumi* dengan mudah *dihantamkan* dengan berturut-turut *dengan hantaman yang besar* sehingga mendahulukan segala sesuatu, *dan datanglah Tuhanmu* wahai Nabi Muhammad atau wahai manusia, dalam bentuk yang sesuai dengan keagungan dan kesucian-Nya atau hadirlah ketetapan-Nya, serta nampakkalah dengan jelas kuasa dan keagungan-Nya: *sedang malaikat berbaris-baris* sesuai dengan kedudukan dan tugas-tugasnya, *dan pada hari itu didatangkanlah* yakni diperlihatkan *neraka jahannam* dengan aneka kengerian dan siksanya; dan *pada hari* yakni saat terjadinya peristiwa-peristiwa *itu, dan ingatlah manusia* yakni sadarlah ia tentang apa yang telah dilalaikannya. *Tetapi untuk apa,* yakni tidak berguna *lagi baginya mengingat* yakni kesadaran itu, karena saat itu adalah saat menuai, saat menanam telah berlalu.[[86]](#footnote-87)

1. **Berkenaan dengan *Ru’ya* (Melihat Allāh)**

Q.S al-Qiyamah (75): 22-23

*“Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka Melihat.”[[87]](#footnote-88)*

Ayat ini menjelaskan, bahwa ada *wajah-wajah pada hari* akhirat *itu* yang *berseri-seri,* yakni wajah orang-orang yang tidak lengah akan kehidupan akhirat dan mempersiapkan diri untuk menghadapinya. *Kepada Tuhannya* saja, yakni Tuhan pemilik wajah-wajah itu, mereka *melihat, dan* ada juga *wajah-wajah pada hari itu muram* yakni wajah yang lengah menyangkut akhirat. Saat itu *mereka menduga* yakni yakin bahwa *akan ditimpakan kepadanya* yakni kepada pemilik wajah-wajah itu malapetaka *yang amat dahsyat.[[88]](#footnote-89)*

Didahulukannya kalimat (إلى ربها) *kepada Tuhannya,* bertujuan membatasi pengelihatan itu kepada Allāh SWT. seakan-akan mata mereka tidak lagi melihat kepada selainnya. Apa yang dilihatnya dari aneka keindahan, dianggap bagaikan mereka tidak melihatnya. Kata (ناظرة) dipahami oleh kebanyakan ulama yang beraliran ahlu sunah dalam arti *melihat* *dengan* *mata kepala,* walau dalam konteks ayat ini banyak diantara mereka yang menggarisbawahi bahwa *melihat* yang dimaksud itu adalah dengan pandangan khusus. Imam Bukhari melalui Jarir Ibnu Abdillah meriwayatkan bahwa suatu ketika Nabi Muhammad Saw., duduk bersama sahabat-sahabatnya saat bulan sedang purnama lalu bersabda: “sesungguhnya kamu akan melihat Tuhan kamu sebagaimana kamu melihat bulan purnama ini”[[89]](#footnote-90)

1. A. Athaillah, *Rasyid Ridho Konsep Teologi Rasional dalam Tafsir al-Manar: Antropomorfisme dalam Al-quran,* (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 93 [↑](#footnote-ref-2)
2. Departemen Agama RI, *Al-Qurān dan Terjemahnya,* (Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2005), h. 18 [↑](#footnote-ref-3)
3. M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol.1, h. 83 [↑](#footnote-ref-4)
4. *Ibid.,* h. 302 [↑](#footnote-ref-5)
5. Departemen Agama RI, *Al-Qurān dan Terjemahnya,Op.cit.,* h. 134 [↑](#footnote-ref-6)
6. M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbah, op.cit.*, Vol.4, h. 116-117 [↑](#footnote-ref-7)
7. Departemen Agama RI, *Al-Qurān dan Terjemahnya, op.cit.,* h. 202 [↑](#footnote-ref-8)
8. M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbah, op.cit.,* Vol.6*,*h. 533 [↑](#footnote-ref-9)
9. Sifat dan ciri-ciri*’Ulul Albab,* menurut M Quraish Shihab diantaranya adalah orang-orang yang selalu memenuhi janji yang diikatnya atau dikukuhkanya, baik menyangkut waktu atau tempat dengan nama Allah dan tidak membatalkan perjanjian itu. Seterusnya orang-orang yang mendirikan shalat. [↑](#footnote-ref-10)
10. Departemen Agama RI, *Al-Qurān dan Terjemahnya,op.cit.,* h. 297 [↑](#footnote-ref-11)
11. M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbah, op.cit.,* Vol.8*,* h. 49 [↑](#footnote-ref-12)
12. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-13)
13. Departemen Agama RI, *Al-Qurān dan Terjemahnya, op.cit.,* h. 392 [↑](#footnote-ref-14)
14. M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbah, op.cit.,*Vol.10 *,*h. 426 [↑](#footnote-ref-15)
15. *Ibid.,* Vol.11*,* h. 70-71 [↑](#footnote-ref-16)
16. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-17)
17. Departemen Agama RI, *Al-Qurān dan Terjemahnya,op.cit.,* h. 532 [↑](#footnote-ref-18)
18. M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbah, op.cit.,*  Vol 13, h. 512 [↑](#footnote-ref-19)
19. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-20)
20. *Ibid.*  [↑](#footnote-ref-21)
21. *Ibid.,* h. 511 [↑](#footnote-ref-22)
22. Departemen Agama RI, *Al-Qurān dan Terjemahnya,op.cit.,* h. 579 [↑](#footnote-ref-23)
23. M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbah, op.cit.,* Vol.14*.,*h. 660 [↑](#footnote-ref-24)
24. Departemen Agama RI, *Al-Qurān dan Terjemahnya,op.cit.,* h. 592 [↑](#footnote-ref-25)
25. M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbah, op.cit.,* Vol.15*,* h.320 [↑](#footnote-ref-26)
26. Departemen Agama RI, *Al-Qurān dan Terjemahnya,op.cit.,*h. 35 [↑](#footnote-ref-27)
27. M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbah, op.cit.,* Vol.2*,* h. 56 [↑](#footnote-ref-28)
28. Departemen Agama RI, *Al-Qurān dan Terjemahnya,op.cit.,* h. 118 [↑](#footnote-ref-29)
29. M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbah, op.cit.,* Vol.3*,* h. 147 [↑](#footnote-ref-30)
30. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-31)
31. Departemen Agama RI, *Al-Qurān dan Terjemahnya,op.cit.,* h. 445 [↑](#footnote-ref-32)
32. M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbah, op.cit.,* Vol.11, h. 581 [↑](#footnote-ref-33)
33. *Op.cit.,* Vol.13*,* h.186 [↑](#footnote-ref-34)
34. Departemen Agama RI, *Al-Qurān dan Terjemahnya,op.cit.,* h. 541 [↑](#footnote-ref-35)
35. M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbah, op.cit.,* Vol.14*,* h. 53 [↑](#footnote-ref-36)
36. Departemen Agama RI, *Al-Qurān dan Terjemahnya,op.cit.,* h. 562 [↑](#footnote-ref-37)
37. M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbah, op.cit.,* Vol.14*,* h. 341 [↑](#footnote-ref-38)
38. *Ibid.,* h. 342 [↑](#footnote-ref-39)
39. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-40)
40. Departemen Agama RI, *Al-Qurān dan Terjemahnya,op.cit.,* h. 225 [↑](#footnote-ref-41)
41. M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbah, op.cit.,* Vol.6, h. 215 [↑](#footnote-ref-42)
42. Departemen Agama RI, *Al-Qurān dan Terjemahnya,op.cit.,* h. 343 [↑](#footnote-ref-43)
43. M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbah, op.cit.,* Vol.9*,* h. 183 [↑](#footnote-ref-44)
44. Departemen Agama RI, *Al-Qurān dan Terjemahnya,op.cit.,* h. 525 [↑](#footnote-ref-45)
45. M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbah, op.cit.,* Vol.13*,* h. 400 [↑](#footnote-ref-46)
46. *Ibid.,* h. 399 [↑](#footnote-ref-47)
47. Departemen Agama RI, *Al-Qurān dan Terjemahnya,op.cit.,* h. 529 [↑](#footnote-ref-48)
48. M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbah, op.cit.,* Vol.13*,* h. 461 [↑](#footnote-ref-49)
49. *Ibid.,* h. 462 [↑](#footnote-ref-50)
50. Departemen Agama RI, *Al-Qurān dan Terjemahnya,op.cit.,* h. 134 [↑](#footnote-ref-51)
51. M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbah,* Vol.14, *Ibid.,*h.396 [↑](#footnote-ref-52)
52. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-53)
53. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-54)
54. Departemen Agama RI, *Al-Qurān dan Terjemahnya,op.cit.,* h. 464 [↑](#footnote-ref-55)
55. M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbah,op.cit.,* Vol.13, h.254 [↑](#footnote-ref-56)
56. Departemen Agama RI, *Al-Qurān dan Terjemahnya,Op.cit.,* h. 5 [↑](#footnote-ref-57)
57. M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbah, op.cit.,* Vol.1, h.138 [↑](#footnote-ref-58)
58. *Ibid.,* h. 139 [↑](#footnote-ref-59)
59. Departemen Agama RI, *Al-Qurān dan Terjemahnya,op.cit.,* h. 154 [↑](#footnote-ref-60)
60. M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbah, op.cit.,* Vol.5, h.119 [↑](#footnote-ref-61)
61. Departemen Agama RI, *Al-Qurān dan Terjemahnya,op.cit.,* h. 208 [↑](#footnote-ref-62)
62. M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbah, op.cit.,* Vol.6, h.15 [↑](#footnote-ref-63)
63. M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbah, op.cit.,*Vol.6, h.537 [↑](#footnote-ref-64)
64. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-65)
65. Departemen Agama RI, *Al-Qurān dan Terjemahnya,op.cit.,* h. 212 [↑](#footnote-ref-66)
66. M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbah, op.cit.,* Vol.8*,* h. 271 [↑](#footnote-ref-67)
67. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-68)
68. Departemen Agama RI, *Al-Qurān dan Terjemahnya,op.cit.,* h. 365 [↑](#footnote-ref-69)
69. M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbah, op.cit.,* Vol.9, h. 513 [↑](#footnote-ref-70)
70. *Ibid.,* h. 515 [↑](#footnote-ref-71)
71. Departemen Agama RI, *Al-Qurān dan Terjemahnya,op.cit.,* h. 415 [↑](#footnote-ref-72)
72. M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbah, op.cit.,* Vol.11, h.176 [↑](#footnote-ref-73)
73. *Ibid.,* h. 178 [↑](#footnote-ref-74)
74. Departemen Agama RI, *Al-Qurān dan Terjemahnya,op.cit.,* h. 477 [↑](#footnote-ref-75)
75. M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbah, op.cit.,* Vol.12, h.387 [↑](#footnote-ref-76)
76. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-77)
77. Departemen Agama RI, *Al-Qurān dan Terjemahnya,op.cit.,* h. 438 [↑](#footnote-ref-78)
78. Q. S al-Hadid (57): 1-3 [↑](#footnote-ref-79)
79. M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbah, op.cit.,* Vol.12, h. 12 [↑](#footnote-ref-80)
80. *Op.cit.,* Vol.1, h.451 [↑](#footnote-ref-81)
81. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-82)
82. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-83)
83. Departemen Agama RI, *Al-Qurān dan Terjemahnya,op.cit.,* h. 150 [↑](#footnote-ref-84)
84. M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbah,* Vol.4, *Ibid.,*h.360 [↑](#footnote-ref-85)
85. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-86)
86. *Ibid.,*h.255 [↑](#footnote-ref-87)
87. Departemen Agama RI, *Al-Qurān dan Terjemahnya,op.cit.,* h. 478 [↑](#footnote-ref-88)
88. M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbah,op.cit.,* Vol.14, h. 637 [↑](#footnote-ref-89)
89. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-90)